

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat berkomunikasi, orang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya, serta menyampaikan informasi kepada orang lain. Terkadang percakapan tidak berhasil karena kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi (Asih Prihandini dan Retty Isnendes: 555). Oleh karena itu komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dalam tindak tutur, komunikasi tidak hanya bergantung pada pengenalan makna kata-kata dalam suatu ujaran tetapi juga mengenali apa yang dimaksud pembicara dengan ujarannya.

Sebuah ujaran tidak hanya memiliki makna kalimat, namun juga maksud atau tujuan dari kalimat tersebut. Dalam kajian Pragmatik, maksud atau tujuan dari suatu kalimat dapat dikaji melalui teori tindak tutur yang menyatakan bahwa pembicara menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari misalnya dapat ditemukan ketika seseorang berkata “aku haus” maksud dari tuturan tersebut adalah penutur meminta untuk diambatkan minum. Hal tersebut sejalan dengan teori tindak tutur menurut Searle (16), *cited in Mey, 2001) defined speech acts as the basic or minimal units of linguistic communication*, yakni bahwa ujaran yang dituturkan memiliki fungsi atau makna kata seperti yang diujarkan.

Tuturan dalam sebuah ujaran dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini berfokus pada analisis tindak ilokusi dan perlokusi. Dengan mempelajari tindak ilokusi, pembaca dapat terbantu untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang memahami ujaran pembicara dalam situasi tertentu. Menurut Searle (48) tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang menghasilkan tindakan yang dilakukan berdasarkan pemahaman pendengar mengenai maksud yang ingin dicapai oleh penutur. Sedangkan perlokusi adalah bentuk tuturan yang pengungkapannya bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur. Konteks situasi juga diperlukan untuk menggambarkan konteks tindak ilokusi dan perlokusi yang dihasilkan oleh penutur. Dalam tindak ilokusi, penutur harus mengatakan sesuatu kepada lawan bicara yang memiliki makna yang diinginkan, berdasarkan situasi dan keadaan yang sebenarnya.

Analisis tuturan dalam sebuah kajian tindak tutur dapat dilakukan diberbagai media salah satunya adalah dalam film. Tindak tutur dalam film biasanya ditemukan dalam dialog antar tokohnya. Salah satunya adalah tokoh utama, tokoh utama adalah tokoh yang menjadi inti cerita dalam film.

Fenomena tindak tutur ilokusi tergambar dalam film *Sightless* karya Cooper Karl tahun 2020, ketika tokoh utama Ellen berujar “Salt”. Ujaran “salt” yang diujarkan oleh Ellen sebagai bentuk dari tindak tutur, tuturan Ellen tersebut memiliki beberapa kemungkinan diantaranya, Ellen hanya ingin mengungkapkan perasaannya terhadap makanan yang disantapnya dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya hanya sekedar ungkapan saja tanpa

adanya maksud atau tujuan tertentu terhadap lawan tuturnya. Kemungkinan lain dari ujaran “Salt” tersebut adalah Ellen meminta untuk diambilkan garam karena ia merasakan hambar pada makanan yang disantapnya, dengan maksud atau tujuan meminta lawan tuturnya untuk mengambilkan garam. Konteks pada tuturan tersebut terjadi di ruang makan antara Ellen dan mitra tuturnya bernama Clayton yaitu perawatnya.

Penelitian sebelumnya mengenai tindak tutur ilokusi telah dilakukan oleh Sihombing et al (2021), berjudul “*An Analysis of Illocutionary Act in Incredible 2 Movie*” menganalisis dan menginterpretasikan jenis-jenis tindak ilokusi dalam film Incredible 2 yang dominan. Teori yang digunakan adalah Searle dan menggunakan metode kualitatif. Hasilnya di temukan jenis-jenis tindak ilokusi sebagai berikut: direktif terdiri dari 8 data (32%), asertif terdiri dari 7 data (28%), ekspresif terdiri dari 7 data (28%), komisif terdiri dari 2 data (8%) dan deklarasi 1 data (4%). Dari hasil jenis tindak ilokusi tersebut dapat disimpulkan bahwa ilokusi direktif paling banyak digunakan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ramayanti dan Marlina (2018), berjudul “*The Analysis of Types Illocutionary Acts in “Tangled” Movie*” yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh masing-masing tokoh dalam film "Tangled" dan jenis tuturan paling dominan berdasarkan teori Searle. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan ada empat di antaranya tindak ilokusi yang ditemukan dalam film tersebut; direktif, representatif, ekspresif, dan komisif. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang dominan digunakan adalah

direktif yang mana 44% dari persentase. Ini menunjukkan bahwa karakter film "*Tangled*" digunakan arahan karena beberapa dari mereka ingin karakter lain melakukan sesuatu.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Septiana et al (2022), berjudul "*An Analysis of Post-Trauma Stress Disorder (PTSD) of Main Character In "A Privat War" Film*" yang bertujuan menganalisis gerak tubuh dan ucapan yang ditunjukkan oleh tokoh utama film yang mengalami gangguan jiwa, khususnya gangguan *Post-Traumatic stress Disorder (PTSD)* berdasarkan teori *American Psychiatric Association*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan gambaran 10 gestur dan 5 tuturan tokoh utama penderita gangguan stress pasca-trauma yang di alami atau di saksikan, diantaranya peristiwa yang mengancam jiwa yang menyebabkan ketakutan, ketidakberdayaan, atau kengerian yang intens, bertindak atau merasa seolah-olah peristiwa tersebut terjadi lagi, kilas balik atau rasa menghidupkan kembali, gangguan tidur dan alkoholisme, gugup dan mudah khawatir, pernah mengalami peristiwa mengerikan, ada sesuatu yang terganggu, dan ini menyebabkan munculnya ingatan yang terkait dengan suatu peristiwa, dan sulit mempercayai orang asing yang di temui.

Ketiga penelitian diatas menggunakan sumber data dari film dan membahas mengenai tuturan. Perbedaan penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur lokusi ilokusi dan perlokusi pada tokoh utama yang memiliki gangguan mental. Pada era sekarang ini mental *issue* sedang marak dibicarakan. Dalam film *Sightless* ini sudut pandang yang

digunakan adalah sudut pandang dari orang yang memiliki gangguan mental PTSD *Post- Traumatic Stress Disorder* dan gangguan penglihatan. Keadaan tersebut memungkinkan akan mempengaruhi pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang ditimbulkan. Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya, penulis memilih topik dengan judul “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Pada Dialog Tokoh Utama “Ellen Ashland” Dalam Film *Sightless*.”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada dialog tokoh utama “Ellen Ashland” dalam film *Sightless*?
2. Apa perlokusi yang ditimbulkan dari ilokusi tersebut terhadap situasi tuturan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada dialog tokoh utama “Ellen Ashland” dalam film *Sightless*.
2. Untuk mengetahui perlokusi yang ditimbulkan dari tindak tutur ilokusi tersebut terhadap situasi tuturan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memaparkan secara detail mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada tokoh utama “Ellen Ashland” dalam film *Sightless*. Pengambilan topik ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi sebuah karya sastra dalam film.

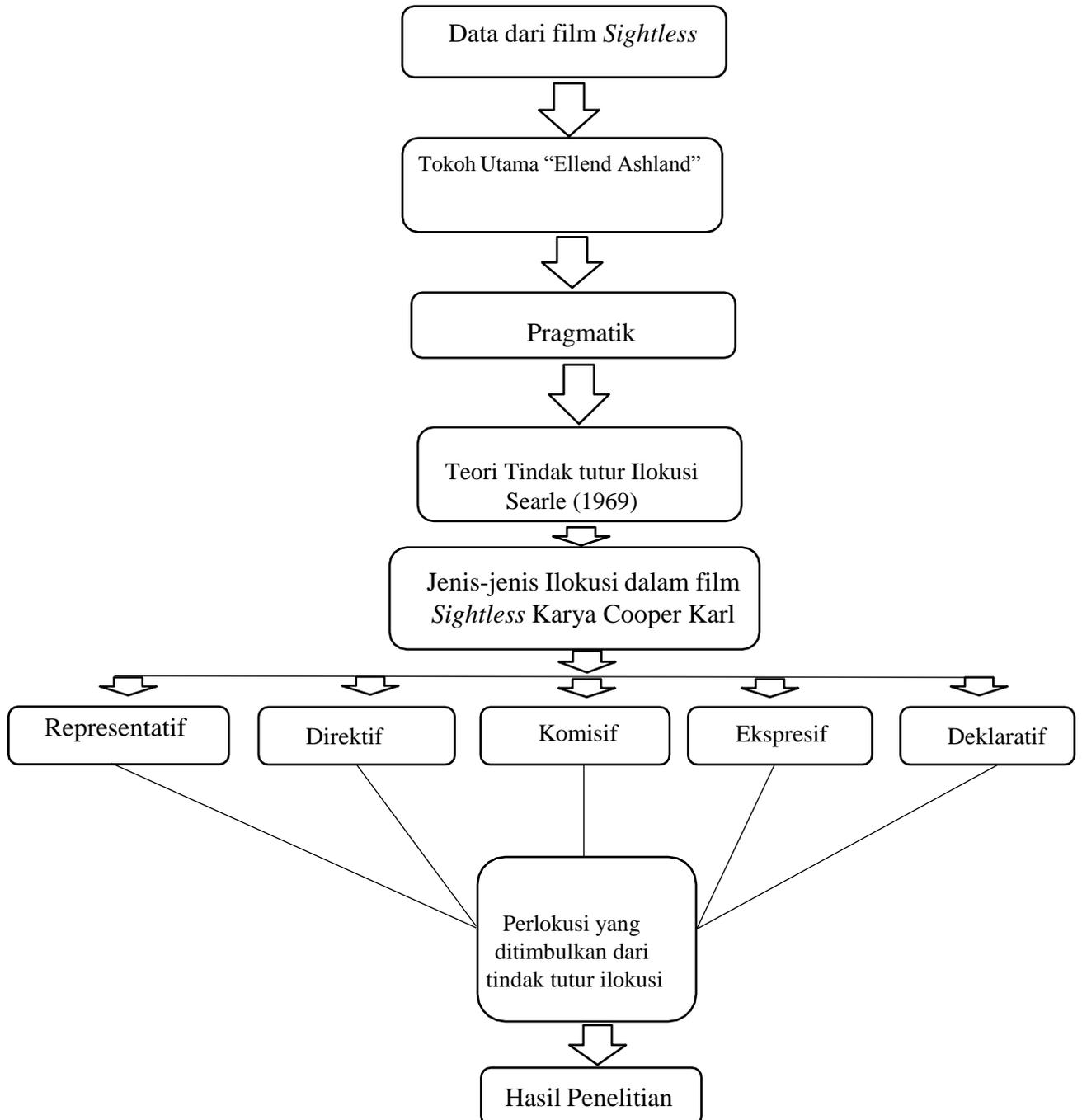
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai kemampuan mengidentifikasi kebutuhan komunikasi individu dengan kondisi tertentu (PTSD), sehingga dapat mendorong pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan efisien.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sumber data yang dipilih adalah film “*Sightless*” karya Cooper Karl. Dalam sebuah film terdapat beberapa dialog antar tokoh, salah satunya adalah tokoh utama. Dalam film ini, tokoh utamanya ialah Ellen Ashland. Selain tokoh dalam film terdapat sebuah tuturan. Kajian mengenai tindak tutur dapat dikaji menggunakan kajian Pragmatik. Untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada tuturan tokoh utama Ellen Ashland, digunakan teori Searle (357) sebagai teori utama. Dalam teori Searle, ilokusi dibagi menjadi representatif (asertif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat dalam tuturan tokoh utama “Ellen Ashland” pada film *Sightless* yang mana hasil analisis ini akan dilanjutkan pada perlokusinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka pemikiran yang dilakukan untuk penelitian ini dapat tergambar seperti bagan dibawah ini.

Kerangka pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 1.5. Tabel Kerangka Pemikiran